

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- 1) Pelaksanaan intervensi gizi spesifik melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Bandarahajo mengacu pada pasal - pasal yang tercantum dalam Peraturan Walikota Semarang No. 27 Tahun 2022. Implementasi gizi spesifik melalui PMT ini didanai oleh APBD Kota Semarang. Aktor – aktor penting sebagai agen pelaksana meliputi baik lembaga instansi maupun LSM. Implementasi yang sesuai dengan Perwal tersebut menunjukkan komitmen dari pemerintah dan lembaga setempat dalam melaksanakan program ini dengan benar. Adanya program PMT di Kelurahan Bandarahajo semenjak tahun 2021 memberikan dampak positif bagi penurunan angka stunting di wilayah tersebut. Hal ini didasarkan pada jumlah balita stunting di Bandarahajo mengalami penurunan dari 104 balita pada tahun 2021 menjadi 44 balita pada tahun 2023. Distribusi frekuensi status gizi melalui TB/ PB juga menunjukkan penurunan menjadi 6,8% pada tahun 2023.
- 2) Ketersediaan dan kualitas tenaga pelaksana di Kelurahan Bandarahajo kompeten dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut didasarkan pada seringnya pelatihan yang diterima para kader dan pegawai gizi UPT Puskesmas Bandarahajo. Para tenaga pelaksana tersebut juga rapat rutin untuk melakukan koordinasi. Fasilitas yang tersedia seperti UPT Puskesmas Bandarahajo, Rumah Sigap, dan Rumah Pelita menjadi faktor

pendukung melalui sarana prasana dalam upaya mempercepat penurunan stunting. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik melalui PMT di Kelurahan Bandarahjo. Hambatan itu disebabkan dari keterbatasan kader dalam melaksanakan tugasnya sehingga terjadi tumpang tindih tugas pokok fungsi. Selain itu terdapat beberapa kelompok masyarakat yang tidak menerima program PMT akibat minimnya pengetahuan mengenai gizi pada anak.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan analisis mengenai mengenai Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Bandarahjo dan faktor – faktor yang mempengaruhi Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Peneliti memberikan rekomendasi untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dianalisis. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengatasi tumpang tindih tugas dan peran pelaksana program PMT di Kelurahan Bandarahjo diperlukan penambahan kader stunting per- RW. Realitanya hanya terdapat 12 kader stunting dari 12 RW yang memiliki tugas dan peran yang sama seperti anggota TPPS. Dengan adanya penambahan tenaga pelaksana, dapat menghindari keterlambatan dari proses pengumpulan laporan pemantauan balita hingga sampai pengumpulan ke Dinkes Kota Semarang. Kemudian, penambahan kuantitas sumber daya diperlukan untuk mengasuh balita stunting di Rumah Pelita.

- 2) Melakukan pendekatan secara internal terhadap orang tua dari balita yang menolak menerima program bantuan PMT dan sosialisasi mengenai gizi dan pengasuhan. Meskipun sudah terdapat kegiatan door to door yang dilakukan perangkat Kelurahan dan tenaga ahli gizi UPT Puskesmas Bandarhajo, masih diperlukan sesi konseling secara privasi.
- 3) Membuat alokasi anggaran dana untuk memberikan insentif kepada para kader agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.